



PENGARUH PENERAPAN PENDEKATAN TERPADU BERBASIS *ACTIVE DEEP LEARNER EXPERIENCE* (ADLX) DAN KARAKTER RELIGIUS TERHADAP SIKAP BERGOTONG–ROYONG SISWA

Isnawati^{1(*)}, Amprasto², Sardjijo³

Universitas Terbuka, Indonesia¹³

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia²

isnawatis207@gmail.com¹, amprasto@upi.edu², sarjiyo@ecampus.ut.ac.id³

Abstract

Received: 16 November 2022 Tujuan riset ini adalah guna menganalisis dampak pendekatan TERPADU
Revised: 21 November 2022 Berbasis ADLX terhadap sikap bergotong royong; Untuk menganalisis
Accepted: 21 November 2022 pengaruh karakter religius terhadap sikap bergotong royong; dan Untuk
menganalisis pengaruh interaksi pendekatan TERPADU Berbasis ADLX
dan Karakter Religius terhadap sikap bergotong royong. Jenis riset yang
dipakai yaitu dengan pendekatan kuantitatif, Metode yang dipakai adalah
pendekatan eksperimen semu dengan menggunakan desain faktorial 2 X 2.
Temuan riset ini adalah: 1) Pendekatan pembelajaran terpadu ADLX
berpengaruh signifikan terhadap sikap kooperatif siswa SDIT
Ibadurrahman. Akuisisi Sig adalah buktinya. $0,024 < 0,05$ dan Fhitung =
 $5,409 > 3,15$ 2) Disposisi religius berpengaruh sangat signifikan terhadap
sikap kooperatif siswa SDIT Ibadurrahman. Akuisisi Sig adalah buktinya.
 $0,000 < 0,05$ dan Fhitung = $34,395 > 3,15$ 3) Metode pembelajaran ADLX
INTEGRATED dan disposisi religius tidak berpengaruh signifikan
terhadap sikap kooperatif siswa SDIT Ibadurrahman. Akuisisi Sig adalah
buktinya. $0,514 > 0,05$ dan Fhitung = $0,432 < 3,15$. Dimana interaksi
antara pendekatan pembelajaran TERPADU ADLX dan Karakter Religius
mempunyai nilai rata-rata tertinggi yaitu 64,86.

Keywords: Karakter Religius; Bergotong-royong; ADLX

(*) Corresponding Author: Isnawati, isnawatis207@gmail.com, +62 831 9594 9704

How to Cite: Isnawati, I., Amprasto, A., & Sardjijo. (2023). PENGARUH PENERAPAN PENDEKATAN TERPADU BERBASIS *ACTIVE DEEP LEARNER EXPERIENCE* (ADLX) DAN KARAKTER RELIGIUS TERHADAP SIKAP BERGOTONG–ROYONG SISWA. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 520-531.

INTRODUCTION

Pasal 3 Pasal 20 Undang-Undang RI Nomor 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) melampirkan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif. manusia yang mandiri, cakap, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Menurut Soeharno (2021), guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan tersebut, pelaksanaan pendidikan sekolah hendaknya tidak hanya memberikan pengetahuan atau mengubah pola pikir, tetapi juga mengarahkan pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik.

Salah satu karakter yang penting dan dikembangkan oleh pendidikan karakter adalah karakter gotong royong. Karakter bergotong royong merupakan cerminan dari nilai yang terkandung dari Pancasila yang menjadi akar dari kehidupan masyarakat dan

bangsa Indonesia. Gotong-royong timbul dari dorongan hati, dengan kesadaran dan semangat guna melakukannya dan menanggung akibat dari pekerjaan tersebut, terkhusus mereka yang bersama melakukannya dan kolektif, tidak memprioritaskan kepentingan diri sendiri, tetapi selalu untuk kepentingan bersama, sebagaimana kata "Gotong" menyiratkan (Subagyo, 2012).

Sikap kebersamaan seperti halnya gotong royong dalam melakukan suatu pekerjaan dikhawatirkan akan semakin terkikis dengan semakin berkembangnya teknologi ini. Unsur gotong royong adalah kerjasama, kepedulian dan berbagi. Penerapan pendekatan Terpadu berbasis *Active Deep Learner Experience* (ADLX) dapat menjadi alternatif solusi untuk mengefektifkan upaya pembentukan karakter religius dan sikap bergotong royong di Sekolah Dasar.

Salah satu sekolah dasar swasta yang mengembangkan karakter gotong royong pada siswa-siswinya adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibadurrahman. Lembaga pendidikan dasar ini terletak di kecamatan Ciruas Kabupaten Serang Provinsi Banten merupakan suatu unit yang berada dalam lembaga Yayasan Ibadurrahman yang memiliki jumlah guru sebanyak 48 guru dan 573 siswa. SDIT Ibadurrahman merupakan lembaga pendidikan yang berusaha menginternalisasikan nilai-nilai keislaman salah satunya dengan cara pembentukan karakter religius dan sikap bergotong royong dalam setiap pembelajaran.

Sekolah Islam Terpadu dan menggunakan salah satu pendekatan pembelajaran yang mengacu pada ke khasan JSIT yaitu Pendekatan TERPADU berbasis *Active Deep Learner Experience* (ADLX) dalam setiap pembelajaran. Tujuannya yaitu menjadi alternatif pendekatan pembelajaran untuk membentuk peradaban yang berkarakter religius, cerdas dan berkepribadian baik, serta membentuk sikap bergotong royong pada diri setiap peserta didik.

Kondisi ini terlihat dari pengamatan penulis yang juga merupakan salah satu pengajar di SDIT Ibadurrahman Ciruas. Berdasarkan hasil survey pendahuluan beberapa hal yang penulis amati dan diskusikan dengan rekan sejawat di SDIT Ibadurrahman Ciruas adalah, kurang pekanya siswa untuk bersama membersihkan kelas, kurangnya kepedulian terhadap teman, cenderung untuk diingatkan ketika harus saling bekerjasama dalam kelompok belajar, indikasi masih adanya sikap perundungan ke teman yang lebih lemah, saling mengejek, berkata kurang pantas ke teman, dan lain sebagainya.

Salah satu desain belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berkesan sebagaimana hasil studi pendahuluan adalah ADLX. ADLX merupakan pendekatan yang diperkenalkan oleh Mohamed Bahgat yang menyatakan bahwa ADLX merupakan metode yang menggabungkan dua metode pembelajaran, pembelajaran aktif dan pembelajaran mendalam, yang dikemas dalam satu proses pembelajaran untuk memberikan pengalaman belajar bagi siswa (Bahgat et al., 2018). Desain pembelajaran ADLX ini akan lebih baik jika dipadukan dengan pendekatan pembelajaran TERPADU. Pendekatan TERPADU yang diterapkan dalam pembelajaran meliputi; Telaah yaitu menyajikan sesuatu kepada peserta didik berupa suatu permasalahan, gambar, benda langsung, maupun video; Eksplorasi yaitu peserta didik aktif mencari dan menemukan informasi suatu pengetahuan untuk di fahami; Rumuskan yaitu peserta didik berdiskusi/ melakukan analisis data/fakta serta membuat rumusan konsep dan solusi dari permasalahan; Presentasikan yaitu peserta didik mengkomunikasikan hasil yang telah dirumuskan, menyampaikan hasil pengamatan; Aplikasi yaitu peserta didik melakukan kegiatan atau evaluasi atau menerapkan konsep dalam berbagai konteks yang lain; Duniawi yang menekankan hubungan antara ilmu yang diperoleh siswa dengan kehidupan sehari-hari; dan Ukhrowi, yang menekankan hubungan antara ilmu yang diperoleh siswa dengan peluang menjadi titipan amal di akhirat (Muhab, 2017).

Selain karakter gotong royong, karakter religious juga dapat dikembangkan sebagai faktor yang mendukung tumbuhnya karakter gotong royong. Karakter religius merupakan pondasi utama dalam kehidupan individu seseorang, dalam hal ini karakter religius yang disoroti yaitu karakter religius secara islam, mengingat riset ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).

Beberapa riset terdahulu yang memiliki kesamaan pembahasan penulis temukan sebagai penguat dari penelitian yang akan dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Lailie & Dewi (2022) Penelitian tentang pengaruh pembelajaran active deep learner experience (ADLX) terhadap hasil belajar siswa. Jenis riset ini menggunakan penelitian kuantitatif dan penelitian statistik deskriptif, serta memakai uji-t statistik independen. Hasil riset menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Active Deep Learner Experience (ADLX) berdampak sangat besar atas hasil belajar siswa SDIT Permata Mulia Mojokerto, dan uji t independent memperlihatkan bahwa t hitung -17,289 lebih kecil dari t - Tabel 2.728 memperlihatkan bahwa hasil belajar kelompok eksperimen berbeda secara signifikan dengan kelompok kontrol.

Kedua, Kajian yang dilakukan oleh Kholifatul Laela, Prisilia dan Ayu Arimbi (2021) berjudul Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna SDN 2 Setu Kulon. Hasil penelitian bias disimpulkan bahwa implementasi pembiasaan pada pembentukan karakter religius siswa SDN 2 Setu Kulon efektif dilakukan, hal ini terlihat sebab program pembiasaan religius dilakukan secara rutin setiap tahun. Kegiatan tersebut meliputi: (1) berdoa sebelum belajar dan sebelum pulang; (2) membaca surat-surat pendek dalam juz'amma beserta makna setiap ayatnya; (3) shalawat Nabi Muhammad SAW, dan (4) membaca Asmaul Husna nyaring (Laela, Prisilia & Arimbi, 2021)

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Desti Mulyani, Dkk (2020) dengan judul Penelitian Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa program pendidikan gotong royong masih berlangsung sampai saat ini, akan tetapi hanya sebagian kecil siswa yang sulit bekerjasama, dan relatif baik. Strategi guru adalah membentuk karakter gotong royong, seperti memberi contoh kepada siswa dan memberikan penghargaan berupa pujian, agar motivasi kerjasama antar siswa sejalan dengan tujuan pendidikan sekolah (Mulyani et al., 2020).

Menurut latar belakang masalah dan hasil studi pendahuluan dan diperkuat beberapa riset sebelumnya, maka Penulis akan melaksanakan penelitian berjudul "Pengaruh Penerapan Pendekatan Terpadu Berbasis Active Deep Learner Experience (ADLX) dan Karakter Religius Terhadap Sikap Bergotong Royong Siswa SDIT Ibadurrahman Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang Banten". Adapun tujuan riset ini adalah guna menjabarkan pengaruh pendekatan TERPADU Berbasis ADLX atas sikap bergotong royong; Untuk menganalisis pengaruh karakter religius terhadap sikap bergotong royong dan Untuk menganalisis pengaruh interaksi pendekatan TERPADU Berbasis ADLX dan Karakter Religius terhadap sikap bergotong royong.

METHODS

Penelitian ini memakai metode kuantitatif. Data pada penelitian kuantitatif diwujudkan dalam bentuk kuantitatif atau numerik (Arikunto, 2019). Metode yang dipakai adalah metode eksperimen semu dengan desain faktorial 2 X 2. Menurut Sugiyono, eksperimen semu mempunyai kelompok kontrol, namun tidak dapat seluruhnya mengontrol variabel eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2015).

Metode ini diterapkan pada siswa di dua kelas yang berbeda yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen memakai pendekatan TERPADU berbasis ADLX, dan untuk kelas kontrol menggunakan pendekatan TERPADU berbasis saintifik. Desain yang dipakai pada riset ini adalah Eksperimen Faktorial 2 x 2 Anava dua arah (Supardi, 2013).

Populasi riset ini adalah seluruh siswa kelas V SDIT Ibadurrahman Ciruas yang berjumlah 92 siswa. Sedangkan pengambilan sampel dilaksanakan dengan memakai teknik simple random sampling. Peneliti memilih kelas VA dan sebanyak 30 siswa dipilih untuk kelas yang diajar menggunakan metode TERPADU berbasis ADLX. Sebanyak 30 siswa di kelas VB dipilih untuk kelas yang diajar dengan memakai pendekatan berbasis sains terpadu.

Teknik pengumpulan data memakai observasi, wawancara dan angket penelitian (pertanyaan). Selain itu, uji validitas data dengan uji validitas dan reliabilitas. Sugiyono berpendapat bahwa untuk mendapatkan data penelitian yang efektif dan terpercaya perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas alat kuesioner sebelum diberikan kepada responden (Sugiyono, 2015).

Data dari hasil riset akan ditelaah secara statistik deskriptif dan statistik inferensial menggunakan program bantuan SPSS for windows, dengan Langkah-langkah; 1) Uji Instrumen dengan cara uji validitas dan Uji reabilitas. 2) Analisis deskriptif terhadap data penelitian dengan cara membuat table distribusi frekwensi, perhitungan ukuran tendensi central. 3) Uji Prasyarat analisis dengan cara uji normalitas dan uji homogenitas. 4) Uji Statistik, yaitu pengujian hipotesis penelitian dengan memakai two-way analysis of variance (ANOVA), diteruskan dengan uji Tukey. Untuk analisis varians dua arah dipakai guna menguji pengaruh utama (main effect), dan pengaruh interaksi antara variabel bebas (interaction effect), yaitu gaya belajar dan karakter religius terhadap variabel terikat, yaitu sikap siswa untuk saling bekerja sama.

RESULTS & DISCUSSION

Results

1. Pendekatan Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang memberikan proses pembelajaran yang utuh, karena tidak hanya mengajarkan pengetahuan atau wawasan kognitif saja, tetapi pembelajaran terpadu juga sangat memperhatikan sisi pembentukan sikap dan keterampilan. Lebih lanjut, Embedded Learning tidak hanya sebatas menerapkan ilmu guna urusan dunia, namun juga menjadikan akhirat sebagai target utama hasil belajar (Muhab, 2017).

SDIT Ibadurrahman Ciruas adalah sekolah swasta dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional dan organisasi Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Selama ini, Teknologi Informasi Jiangu telah merumuskan standar proses yang mengacu pada keunikan Teknologi Informasi Jiangu. Standar proses didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran SIT yaitu Present, Internalize dan Apply yang merupakan semangat pembelajaran khas JSIT yang dikenal dengan metode pembelajaran “integrated”.

Tim Pengembang Konten POP JSIT Indonesia (2021) telah mengembangkan desain pembelajaran melalui pendekatan Terpadu berbasis ADLX yang menjelaskan tentang akronim dari TERPADU itu sendiri sebagai berikut (Puspita & Setyaningtyas, 2022); *Pertama*, Belajar mengacu pada mempelajari konsep dasar materi melalui kegiatan meditasi dan meditasi. Kedua, eksplorasi mengacu pada kegiatan menggali

pengetahuan melalui berbagai metode dan pendekatan pembelajaran. Ketiga, Merumuskan, artinya menyajikan hasil eksplorasi dalam berbagai bentuk. Keempat, sekarang adalah tahap interpretasi atau pembahasan pengembangan hasil eksplorasi. Kelima, aplikasi mengacu pada penerapan pembelajaran yang diperoleh guna pemecahan masalah dan mengaitkannya dengan bidang terkait. Keenam, duniawi mengacu pada menghubungkan hasil belajar yang diperoleh dengan kehidupan nyata. Ketujuh, menurut Muhab (2017), Ukhrowi berarti mengaitkan hasil belajar yang diperoleh di dalamnya.

Dengan beberapa langkah pembelajaran Terpadu sebagaimana di atas, diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan dan dapat membentuk tujuh kompetensi kepada para peserta didik yang mencakup aspek aqidah, ibadah, akhlak, kedisiplinan, Al qur'an, pengetahuan, dan keterampilan hidup.

2. *Active Deep Learner Experience* (ADLX)

Active Deep Learner Experience (ADLX) merupakan metode yang dikemukakan oleh Mohamed Baghat. Dalam bukunya *First Framework, 5 Domains, 15 Principles* beliau menjelaskan bahwa ADLX merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan dua metode pembelajaran yang sangat penting yaitu pembelajaran aktif dan pembelajaran mendalam. yang meliputi proses pembelajaran berupa pemberian pengalaman belajar sebagai pembelajaran siswa.

Learner experience merupakan konsep utama dalam pendekatan ADLX. Learner lebih dipakai daripada Learning dengan tujuan agar para guru dan fasilitator selalu mengingat bahwa yang menjadi fokus pembelajaran adalah setiap siswa (learner) yang membutuhkan perhatian dan kepedulian dengan melihat keberagaman dari siswa tersebut. Lebih berfokus kepada siswa yang mempunyai pemikiran dan perasaan bukan kearah konten pelajaran atau kurikulum.

Deep Learning memiliki tujuan agar proses pembelajaran yang dialami bisa memberikan dampak dan pengaruh yang kuat kepada peserta didik (impact). Tujuan utamanya yaitu perubahan perilaku peserta didik yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman belajarnya. Pembelajaran aktif dengan mengajak siswa bergerak dan aktif akan membuat siswa senang. Ketika siswa senang belajar, guru bisa membangun karakter dalam setiap pelajaran. Akibatnya, siswa dengan mudah menerima pengetahuan dan karakter yang diajarkan guru kepada mereka (Rahmawati & Utami, 2015).

Dalam pembelajaran ADLX ini, Proses Belajar Mengajar (PBM) akan lebih konkrit, realistis, lebih kekinian, lebih menyenangkan dan lebih signifikan. Dalam Pembelajaran ADLX, siswa juga lebih diberdayakan untuk dapat menumbuhkan daya kreatif, daya nalar, rasa ingin tahu, keinginan untuk menemukan hal baru, mendorong demokrasi dan berpikir kreatif.

3. Karakter Religius

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang membentuk watak seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya dapat dilihat pada perbuatan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, tanggung jawab, menghargai hak orang lain, kerja keras, dll (Soeharno, 2021). Dan Muhab mengatakan pendidikan karakter memiliki nilai besar dalam mengembangkan kebiasaan berpikir dan berperilaku yang membantu orang lain hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat dan bangsa (Muhab, 2017).

Peran guru pada pembentukan karakter di sekolah amat sangat dibutuhkan. Menurut Sardirman yang menguraikan tentang proses belajar mengajar pendidikan karakter diharapkan mampu menguasai tiga bidang ilmu yaitu, kognitif, afektif dan

psikomotor (Sardiman, 2020). Karakter religius yang nanti akan melekat pada diri anak tentunya diraih dengan melakukan beberapa model pendekatan pembelajaran.

Salah satu karakter yang penting untuk diajarkan adalah karakter religius. Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan karakter religius sebagai sikap dan perilaku menaati ajaran agama, menoleransi kepercayaan pagan, dan hidup rukun dengan pagan (Kemendiknas, 2010).

Secara etimologis, religi berarti keagamaan atau religi, atau berkaitan dengan agama (religion). Menciptakan suasana religius adalah menciptakan atmosfer atau suasana kehidupan beragama (Steinhauer et al., 2018). Agama adalah nilai budi pekerti yang berhubungan dengan Tuhan. Hal ini memperlihatkan bahwa pikiran, perkataan dan perbuatan seseorang selalu dilandasi oleh nilai-nilai atau ajaran agama Tuhan (Mustari & Rahman, 2014).

Ahsanul khaq menyatakan bahwa agama memiliki lima aspek atau dimensi, yaitu: (a) Agama (dimensi keyakinan). Dimensi keyakinan adalah sejauh mana seseorang menerima apa yang bersifat dogmatis dalam agamanya. (b) Praktek keagamaan (dimensi kewajiban untuk dipatuhi). (c) Perasaan Religius (Dimensi Apresiasi) (Ahsanul khaq, 2019). Dimensi pengalaman dan penghayatan agama yaitu perasaan religius atau perasaan yang dialami.

4. Sikap Bergotong Royong

Budaya bergotong royong merupakan budaya bangsa Indonesia yang menghantarkan bangsa Indonesia kepada kemerdekaan. Gotong royong dijadikan kepribadian bangsa Indonesia, karena atas Kerjasama atau gotong royong masyarakat Indonesia kita dapat melawan para penjajah yang sempat berkuasa di Indonesia. Menurut Sayidiman bahwa untuk membangun sistem pendidikan yang dapat membentuk manusia Indonesia yang sesuai dengan masyarakat gotong royong modern dibutuhkan kepemimpinan yang sadar Pancasila (Suryohadiprojo, 2016).

Sikap bergotong royong merupakan salah satu sikap sosial yang mendorong seseorang atau lebih untuk saling bekerjasama dan tolong menolong dalam berbagai hal baik berupa fisik maupun pemikiran. Saling menguatkan dan mengikatkan solidaritas sosial sehingga terjalin rasa persatuan diantara mereka.

Evaluasi sikap gotong royong dapat diambil dari lima aspek evaluasi sikap, dalam bidang sikap terdapat lima tingkatan proses berpikir (Kunandar, 2013), atau memperhatikan (menerima atau menghadiri), merespon atau merespon. (jawaban), mengevaluasi atau mengapresiasi (assess), menata atau mengelola (organization) dan karakter (characterization)

Deskripsi Data

Secara deskriptif laporan penelitian berupa uraian data secara umum adalah sebagai berikut.

Tabel 1.
 Deskripsi Data Sikap Bergotong Royong

No	Sumber Statistik	A ₁	A ₂	Σ	
1	n	15	15	30	
	\bar{X}	64,87	60,93	62,90	
	ΣX	973	914	1887	
	V	21,83	4,33	23,61	
	S	4,67	6,52	4,85	
2	B ₂	n	15	15	30

		\bar{X}	56,27	54,07	55,17
		$\sum X$	844	811	1655
		V	20,21	43,49	32,00
		S	4,49	6,59	5,65
		n	30	30	60
		\bar{X}	60,57	57,50	59,03
3	Σ	$\sum X$	1817	1725	3542
		V	39,42	42,25	42,54
		S	6,27	6,50	6,52

Sumber: Peneliti (2022)

Keterangan :

- A₁ : kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan pendekatan TERPADU berbasis ADLX
 A₂ : kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan pendekatan TERPADU berbasis Saintifik
 B₁ : kelompok siswa yang mempunyai karakter religius tinggi.
 B₂ : kelompok siswa yang mempunyai karakter religius rendah.
 n : banyaknya sampel pada setiap kelompok.
 \bar{X} : skor rata-rata sikap bergotong royong masing-masing kelompok.
 $\sum X$: jumlah skor sikap bergotong royong masing-masing anggota kelompok.
 \sqrt{V} : Varians skor sikap bergotong royong masing-masing kelompok.
 S : simpangan baku.

1. Hasil Uji Normalitas

Menurut hasil perhitungan uji Liliefors pada delapan set data riset, hasil perhitungan tersebut bisa ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2.
 Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Sampel dengan Uji Liliefors

No	Kelompok Sampel	Sampel Penelitian	L _{Hitung}	L _{Tabel}
1	A1	30	0,167	0,190
2	A2	30	0,179	0,190
3	B1	30	0,104	0,190
4	B2	30	0,146	0,190
5	A1B1	15	0,205	0,242
6	A1B2	15	0,150	0,242
7	A2B1	15	0,209	0,242
8	A2B2	15	0,175	0,242

Sumber: Peneliti (2022)

Dari rekap hasil uji normalitas sampel uji Liliefors yang ditunjukkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa L(Lh) hitung untuk delapan kelompok data riset lebih kecil dari L tabel (Lt) dengan signifikansi = 0,05. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa Ho diterima, dimana kedelapan kelompok data tersebut berasal dari sampel populasi yang berdistribusi normal.

2. Hasil Uji Homogenitas

Adapun Rangkuman Uji Homogenitas Varians Skor Sikap Bergotong Royong pada empat Kelompok Sel Rancangan adalah sebagai berikut:

Test Results

Box's M		.709
F	Approx.	.228
	df1	3
	df2	3484.800
	Sig.	.877

Tests null hypothesis of equal population covariance matrices.

Gambar 1.

Rangkuman Uji Homogenitas Varians Skor Sikap Bergotong Royong pada empat Kelompok Sel Rancangan

Menurut tabel di atas bias diketahui bahwa varians homogenitas harga antara keempat kelompok yang diuji χ^2 akun adalah 0,709 sedangkan tabel distribusi χ^2 memperlihatkan bahwa (0,05:3) adalah 4,32, sehingga χ^2 akun < χ^2 tabel, yang berarti H_0 diterima, yang berarti ada perbedaan varians antar kelompok yang diuji. Lalu dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa Sikap Gotong Royong keempat kelompok desain riset bisa dikatakan homogeny.

3. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis statistik pada riset ini dilaksanakan dengan menggunakan two-way analysis of variance (ANOVA) yang diteruskan dengan uji Turkey. ANOVA dua arah dipakai guna menguji dampak utama dan interaksi variabel bebas yaitu 1) pembelajaran dan 2) watak keagamaan atas variabel terikat yaitu gotong royong.

Hasil ANOVA dilanjutkan dengan analisis uji Tukey, guna menguji perbedaan nilai absolut rata-rata dari dua kelompok yang cocok berbeda dengan membandingkan nilai-nilai ini dengan batas HSD (Perbedaan Signifikan Jujur), Anda dapat menggunakan analisis Tukey.

Tabel 3.
 Hasil Perhitungan ANOVA Tahap Lanjut dengan Uji Tukey

Multiple Comparisons						
Dependent Variable: Post Hoc						
LSD						
(I) Post Hoc	(j) Post Hoc	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
A1B1	A1B2	8,60*	1.865	.000	4.86	12.34
	A2B1	3,93*	1.865	.039	.20	7.67
	A1B2	10,08*	1.865	.000	7.06	14.54
A1B2	A1B1	-8.60*	1.865	.000	-12.34	-4.86
	A2B1	-4.67*	1.865	.015	-8.40	-.93
	A2B2	2.20	1.865	.243	-1.54	5.94

A2B1	A1B1	-3.93*	1.865	.039	-7.67	-.20
	A1B2	4.67*	1.865	.015	.93	8.40
	A2B2	6.87*	1.865	.001	3.13	10.60
A2B2	A1B1	-10.80*	1.865	.000	-14.54	-7.60
	A1B2	-2.20	1.865	.243	-5.94	1.54
	A2B1	-6.87*	1.865	.001	-10.60	-3.13

Based on Observed Means.

The error term is mean Square (Error)= 26.081

*The mean difference is significant at the .05 level.

Berdasarkan tabel perhitungan tersebut dapat dideskripsikan hasil dari Perhitungan ANOVA Tahap Lanjut dengan Uji Tukey. sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan sikap bergotong royong pada siswa yang mempunyai karakter religius tinggi yang dibelajarkan menggunakan TERPADU ADLX dengan yang dibelajarkan menggunakan saintifik, karena pada taraf signifikan 0,05 Q_t untuk jumlah perlakuan 2 dan $df = 14$ adalah 3,03, sehingga $Q_h = 3,93 > Q_t = 3,03$
2. Tidak terdapat perbedaan sikap bergotong royong pada siswa yang mempunyai karakter religius rendah yang dibelajarkan menggunakan TERPADU ADLX dengan yang dibelajarkan menggunakan saintifik, karena pada taraf signifikan 0,05 Q_t untuk jumlah perlakuan 2 dan $df = 14$ adalah 3,03, sehingga $Q_h = 2,20 < Q_t = 3,03$
3. Terdapat perbedaan sikap bergotong royong pada siswa yang dibelajarkan menggunakan TERPADU ADLX antara siswa dengan karakter religius tinggi dengan siswa yang memiliki karakter religius rendah, karena pada taraf signifikan 0,05 Q_t untuk jumlah perlakuan 2 dan $df = 14$ adalah 3,03, sehingga $Q_h = 8,60 > Q_t = 3,03$
4. Terdapat perbedaan sikap bergotong royong pada siswa yang dibelajarkan menggunakan saintifik antara siswa dengan karakter religius tinggi dengan siswa yang memiliki karakter religius rendah, karena pada taraf signifikan 0,05 Q_t untuk jumlah perlakuan 2 dan $df = 14$ adalah 3,03, sehingga $Q_h = 6,87 > Q_t = 3,03$

Discussion

1. Pengaruh Pendekatan TERPADU ADLX Terhadap Sikap Bergotong Royong

Sikap bergotong royong siswa secara nyata dipengaruhi oleh aspek eksternal, sesuai yang dikemukakan oleh (Subini, 2012) bahwa perilaku siswa dipengaruhi oleh 2 aspek yaitu aspek eksternal dan aspek internal. Pada penelitian ini aspek eksternal tersebut adalah yaitu pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu TERPADU ADLX.

Berdasarkan data empiris hipotesis pertama, pengaruh pembelajaran TERPADU ADLX ditunjukkan oleh nilai F, yaitu $F_{hitung} > F_{tabel} = 5,409 > 3,15$ dan Nilai Sig. $0,00 < 0,05$, yang artinya hipotesis diterima yaitu pendekatan TERPADU ADLX berpengaruh signifikan terhadap sikap bergotong royong siswa SDIT Ibadurrahman Kecamatan Ciruas.

Temuan peneliti memperlihatkan bahwa pendekatan TERPADU ADLX berdampak besar atas sikap bergotong royong siswa. Hal ini berarti pendekatan TERPADU ADLX dapat diterapkan pada siswa di pendekatan TERPADU ADLX. Sedangkan pendekatan saintifik yang diterapkan mempunyai pengaruh kurang signifikan terhadap sikap bergotong royong. Oleh karena itu, untuk meningkatkan sikap gotong royong siswa, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengadopsi metode ADLX INTEGRATED untuk meningkatkan sikap gotong royong siswa, sehingga diharapkan tujuan pendidikan karakter dapat terwujud dan lebih bermakna.

Hal ini selaras dengan riset dari (Yuliana & Sunarti, 2022) yang mengatakan pendekatan ADLX mampu menumbuhkan karakter positif pada siswa jenjang Sekolah Dasar.

2. Pengaruh Karakter Religius Terhadap Sikap Bergotong Royong

Berdasarkan hasil analisis ANOVA diperoleh angka Fhitung sebesar 34,395 dan Sig.0,00. Karena nilai Fhitung > Ftabel = 34,395 > 3,15 dan Nilai Sig. 0,00 < 0,05, maka bisa dikatakan bahwa ada dampak karakter religius terhadap sikap bergotong royong SDIT Ibadurrahman Kecamatan Ciruas.

Hal ini berarti karkater religius siswa merupakan aspek internal siswa yang dapat menunjang pembentukan sikap sosialnya. Dengan demikian, jika ingin meningkatkan sikap bergotong royong siswa, maka upaya yang bisa dilaksanakan adalah dengan mengidentifikasi karkater religius siswa yang sesuai agar bisa mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula, guru yang memahami bagaimana setiap anak belajar akan dapat memilih dari berbagai metode pembelajaran, sehingga pembelajaran yang diberikan lebih mudah diakses dan bermakna bagi siswa (Anas & Alkrienciehie, 2013)

Selain itu, Perlu diketahui bahwa setiap siswa memiliki keunikannya masing-masing, sehingga hampir tidak mungkin memiliki karakteristik yang semuanya sama persis. Menurut pendapat tersebut, karakter religius merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan sikap siswa yang termasuk faktor internal.

Pada penelitian ini, karkater religius mempunyai pengaruh terhadap sikap bergotong royong siswa dibandingkan dengan pendekatan belajar TERPADU ADLX. Hal ini dikarenakan karakter religius merupakan suatu kondisi yang terbentuk secara berjenjang dari anak masih di usia dini. Pembiasaan di lingkungan keluarga akan sangat berpengaruh terhadap karakter religius seorang anak. Seorang siswa dengan karakter religius yang tinggi lebih mempunyai jiwa sosial yang juga baik.

3. Pengaruh interaksi pendekatan TERPADU Berbasis ADLX dan Karakter Religius terhadap sikap bergotong royong Siswa SDIT Ibadurrahman Ciruas Serang Banten

Tidak adanya pengaruh interaksi antara Interaksi pendekatan TERPADU ADLX dan karkater Relgius terhadap sikap bergotong Royong siswa secara statistic dibuktikan dengan nilai Fhitung sebesar 0,342 lebih kecil dibandingkan dengan nilai Ftabel sebesar 3,15 dengan tingkat signifikansi 0,514 > 0,05.

Tidak adanya interaksi ini dapat dijelaskan bahwa, pendekatan pembelajaran tidak dapat mengintervensi secara signifikan karakter religius seseorang, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa karakter religius cenderung untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga. Artinya apapun metode pembelajaran yang diberikan seorang guru, selama masih dalam konteks akademis maka tidak akan berhubungan dengan karakter religius seseorang, hal ini mnegakibatkan tidak adanya interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan karakter religius atas sikap bergotong royong siswa.

Hal ini sangat mungkin terjadi, seperti yang dijelaskan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib (RA), sahabat utama Nabi Muhammad (SAW) dalam (Budiastra et al., 2012) bahwa dianjurkan untuk mengundang anak-anak dari usia 0 hingga 7 tahun. Bermain, mengajari anak aturan atau tata krama antara usia 7 sampai 14 tahun, menjadikan anak dan orang tua sebagai pasangan antara usia 14 sampai 21 tahun. Landasan karakter ini terbentuk ketika anak masuk sekolah melalui pendidikan formal. Anak-anak yang sudah mempunyai karakter yang baik cenderung mempunyai motivasi berprestasi yang lebih tinggi sebab perpaduan antara IQ, EQ dan SQ terformat dengan baik.

Namun demikian, di dalam penelitian ini siswa dengan karakter religius tinggi yang dibelajarkan menggunakan pendekatan TERPADU ADLX mempunyai skor rata-rata tertinggi dibandingkan kelompok lainnya, yaitu sebesar 64,87. Kondisi ini dapat terjadi karena adanya kesesuaian antara pendekatan pembelajaran TERPADU ADLX dengan karakter religius yang telah tumbuh dan berkembang di dalam diri siswa sedari kecil

CONCLUSION

Setelah menganalisis dan membahas hasil riset, maka bias ditarik kesimpulan:

- 1) Terdapat pengaruh yang signifikan pendekatan pembelajaran TERPADU ADLX atas sikap bergotong royong siswa SDIT Ibadurrahman Kecamatan Ciruas. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,024 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 5,409 > 3,15$.
- 2) Terdapat pengaruh yang sangat besar karakter religius atas sikap bergotong royong siswa SDIT Ibadurrahman Kecamatan Ciruas. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 34,395 > 3,15$.
- 3) Tidak Terdapat pengaruh interaksi yang besar antara pendekatan pembelajaran TERPADU ADLX dan karakter religius atas sikap bergotong royong siswa SDIT Ibadurrahman Kecamatan Ciruas. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,514 > 0,05$ dan $F_{hitung} = 0,432 < 3,15$. Dimana interaksi antara pembelajaran TERPADU ADLX dan Karakter Religius mempunyai nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 64,87.

REFERENCES

- Anas, S., & Alkrienciehie, I. (2013). *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahgat, M., Elsafty, A., Shaarawy, A., & Said, T. (2018). FIRST Framework Design and Facilitate Active Deep Learner Experience. *Journal of Education and Training Studies*, 6(8), 123–138.
- Budiastra, I. N., Jayamiharja, I. M. H., & Negara, I. G. A. M. (2012). Rancang Bangun Alat Ukur Kadar Alkohol Pada Minuman Berbasis Mikrokontroler AT89S51. *Majalah Ilmiah Teknologi Elektro*, 8(1).
- Kemendiknas, R. I. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kunandar, K. (2013). *Penilaian autentik (Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Laela, K., & Arimbi, P. A. (2021). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di SDN 2 Setu Kulon. *Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society*, 5, 432–439.
- Lailie, N., & Dewi, G. K. (2022). Pengaruh Pembelajaran Active Deep Learner Experience (ADLX) Terhadap Hasil Belajar Siswa SDIT Permata Mulia Mojokerto. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 7(1), 22–25.
- Muhab, S. (2017). *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu. Edisi Keempat*. Jakarta: JSIT Indonesia.
- Mulyani, D., Ghufro, S., & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225–238.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). *Nilai karakter: refleksi untuk pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.

- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Puspita, A. M. I., & Setyaningtyas, D. (2022). Pengembangan Media POP-UP BOOK Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 915–922.
- Rahmawati, F. P., & Utami, R. D. (2015). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Model pembelajaran " Berkat Anang" di Sekolah Dasar.
- Sardiman, A. M. (2020). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soeharno, I. N. (2021). *Membentuk Karakter Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Steinhauer, N., Kulhanek, K., Antúnez, K., Human, H., Chantawannakul, P., & Chauzat, M.-P. (2018). Drivers of colony losses. *Current Opinion in Insect Science*, 26, 142–148.
- Subagyo, S. (2012). Pengembangan nilai dan tradisi gotong royong dalam bingkai konservasi nilai budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 61–68.
- Subini, N. (2012). *Panduan mendidik anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata*. Yogyakarta: Javalitera.
- Sugiyono, S. (2015). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, U. S. (2013). *Aplikasi statistika dalam penelitian edisi revisi*. Jakarta: Smart.
- Suryohadiprojo, S. (2016). *Budaya Gotong Royong Dan Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Kompas.
- Yuliana, E. T., & Sunarti, S. (2022). Penerapan Pendekatan Pembelajaran TERPADU pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 496–501.